

Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)

DOI: <https://doi.org/10.35870/jtik.v10i1.4741>

Korupsi dan Gaya Satire pada YouTube *Meet Nite Live*

Wikan Arum Pakerti ^{1*}, Dyva Claretta ²

^{1*,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

article info

Article history:

Received 1 July 2025

Received in revised form

20 July 2025

Accepted 20 September 2025

Available online January 2026.

Keywords:

Digital Discourse; Political Satire; Corruption; YouTube.

Kata Kunci:

Wacana Digital; Satire Politik; Korupsi; YouTube.

abstract

This study explores how corruption discourse is constructed in the Meet Nite Live talk show broadcasted on Metro TV's YouTube channel, using Rodney H. Jones' Digital Discourse Analysis approach. One episode was analyzed through four key elements: text, context, action and interaction, as well as ideology and power. The findings reveal that satire, through irony, humor, and parody, serves as a strategic method to deliver sharp yet engaging political criticism. In the context of digital media, audiences actively respond via comments—expressing support, frustration, or critical reflection. The show also constructs a narrative that normalizes corruption as a systemic issue, while still inviting public awareness through creative and participatory communication strategies.

abstract

Penelitian ini mengkaji bagaimana wacana korupsi dikonstruksikan dalam tayangan program Meet Nite Live yang ditayangkan melalui kanal YouTube Metro TV, dengan pendekatan Analisis Wacana Digital dari Rodney H. Jones. Penelitian ini menganalisis satu episode menggunakan empat elemen utama: teks, konteks, aksi dan interaksi, serta ideologi dan kekuasaan. Temuan menunjukkan bahwa gaya penyampaian satire dalam bentuk ironi, humor, dan parodi menjadi sarana untuk menyampaikan kritik sosial-politik secara halus namun mengena. Dalam konteks media digital, penonton turut berpartisipasi aktif melalui komentar yang beragam, mulai dari dukungan, keluhan, hingga refleksi kritis terhadap kondisi negara. Selain itu, tayangan ini juga memproduksi wacana bahwa praktik korupsi telah menjadi bagian yang lumrah dalam sistem kekuasaan, namun tetap perlu dibongkar melalui pendekatan komunikasi yang kreatif dan partisipatif.

Corresponding Author. Email: 21043010097@student.upnjatim.ac.id ^{1}.

1. Pendahuluan

Korupsi menjadi salah satu persoalan sosial-politik utama di Indonesia yang berdampak luas pada ekonomi, birokrasi, dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga negara. Fenomena tersebut bahkan dikategorikan sebagai *extraordinary crime* (Fajar, 2022). Kasus korupsi yang melibatkan pejabat publik maupun perusahaan milik negara semakin sering terjadi, menunjukkan bahwa praktik ini telah dianggap biasa. Data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menunjukkan kenaikan jumlah kasus dari 115 pada 2022 menjadi 149 pada 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024). Dampak negatif korupsi terasa dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari generasi muda hingga jalannya pemerintahan, sektor publik, dan perekonomian nasional. Kondisi tersebut mendorong munculnya kritik sosial, salah satunya melalui satire. Dalam ranah media, satire berfungsi sebagai cara komunikasi yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial-politik dengan cara yang halus sekaligus menghibur (Margreth, 2024). Satire menyindir secara tidak langsung dengan sentuhan humor dan sering dipakai untuk menunjukkan ketidaksetujuan terhadap kebijakan atau aturan tertentu. Selain menyampaikan sindiran, satire juga bertujuan mendorong perubahan secara etis dan estetis.

Bentuk satire beragam, baik yang disampaikan langsung maupun tidak langsung, dan biasanya memuat parodi, ironi, alegori, serta humor. Satire dapat ditemukan dalam film, gambar, cerita, televisi, dan media lain. Fungsi satire juga termasuk mengkritik wacana arus utama yang cenderung normatif (Muhammad, 2023). Dalam kesusastraan, satire lebih tepat dipahami sebagai gaya bahasa yang menyindir kondisi sosial-politik atau individu tertentu (Rysan *et al.*, 2024). Beberapa penelitian sebelumnya, seperti Katz, Blumler, dan Gurevitch (1973), membahas media digital sebagai sarana edukasi sosial, sementara Evanindra dan Zuhri (2024) menelaah isu gender dalam talkshow. Namun, penggunaan satire sebagai strategi untuk membentuk wacana korupsi dalam program hiburan politik di media arus utama masih jarang dikaji. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana program *Meet Nite Live* di kanal YouTube Metro TV membangun wacana

korupsi melalui satire. Pendekatan yang digunakan adalah Analisis Wacana Digital menurut Rodney H. Jones, yang mencakup teks, aksi dan interaksi, serta ideologi dan kekuasaan.



Gambar 1. Wacana Korupsi di Program Meet Nite Live

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Digital yang dikembangkan oleh Rodney H. Jones, yang fokus pada pemahaman teks dalam lingkungan media digital. Pendekatan ini dipilih karena dapat mengungkap bagaimana makna dibangun dalam komunikasi daring secara detail. Analisis dilakukan dengan memperhatikan empat aspek utama: teks, konteks sosial, aksi dan interaksi, serta ideologi dan kekuasaan. Objek yang diteliti adalah salah satu episode program *Meet Nite Live* berjudul “Banjir Korupsi dan Badai PHK di Indonesia”. Episode ini dipilih karena isu korupsi menjadi topik utama yang disajikan secara dominan dengan gaya satire. Selain itu, peneliti juga mengamati tanggapan penonton di kolom komentar sebagai bagian dari dinamika wacana digital yang terbentuk. Data dikumpulkan melalui dua cara utama: observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan memperhatikan narasi, gambar, dan simbol yang muncul dalam video. Dokumentasi meliputi pengumpulan komentar dari YouTube, tangkapan layar, serta elemen visual lain yang relevan untuk analisis. Proses analisis mengikuti keempat aspek dalam metode Analisis Wacana Digital. Bagian teks dianalisis dari dialog, visual, ekspresi, hingga suara latar. Aspek sosial dilihat dari situasi politik dan sosial saat video dibuat dan ditonton. Aksi dan interaksi diperiksa dari keterlibatan kreator dan audiens dalam membentuk makna. Terakhir, ideologi dan kekuasaan

dianalisis berdasarkan cara program menyampaikan kritik terhadap dominasi politik dan normalisasi korupsi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Program *Meet Nite Live* dianalisis menggunakan pendekatan yang dikembangkan Rodney H. Jones dalam bukunya *Discourse and Digital Practices: Doing Discourse Analysis in the Digital Age*. Pendekatan ini menyoroti empat aspek utama: teks, konteks, aksi dan interaksi, serta ideologi dan kekuasaan. Keempat aspek tersebut membantu memahami bagaimana wacana terbentuk dalam ruang digital yang partisipatif. Karena *Meet Nite Live* adalah program televisi yang juga hadir di YouTube, analisis ini relevan untuk melihat bagaimana media membentuk dan menyebarkan pesan secara simbolik dan interaktif. Fokus analisis diarahkan pada episode berjudul “Banjir Korupsi & Badai PHK di Indonesia” yang menampilkan wacana korupsi dalam bentuk satire politik.

Teks: Satire sebagai Kritik Korupsi

Episode ini menggunakan satire dengan cara yang menarik, misalnya melalui metafora “liga korupsi Indonesia” yang menggambarkan korupsi sebagai sebuah kompetisi antar pejabat. Ungkapan berlebihan seperti “hukuman 20 tahun itu hanya di atas kertas” mencerminkan rasa skeptis masyarakat terhadap sistem hukum yang dianggap lemah. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tapi juga membentuk opini publik dengan cara yang mudah diterima. Istilah “Liga Korupsi Indonesia” sendiri bukan sekadar sindiran, tetapi juga disesuaikan dengan budaya populer Indonesia yang sangat menggemari sepak bola. Dengan memanfaatkan fenomena “Timnas sebagai pemersatu bangsa,” program ini menarik perhatian penonton agar lebih sadar terhadap realitas korupsi yang sudah sulit dimengerti secara logika. Dalam episode tersebut juga disoroti bagaimana hukum di Indonesia kerap dianggap tumpul bagi pelaku korupsi, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

“...hukuman 20 tahun itu kan hanya di atas kertas, masih ada potongan masa tahanan dan

remisi hari kemerdekaan, bisa jadi pulang lebih cepat secepat kereta woosh. Sungguh liga yang unik, pemirsa, skor kerugian negara mencapai ratusan triliun rupiah, tapi hukuman penjaranya masih lebih ringan dibanding maling ayam di kampung...”

Program ini juga menghadirkan mantan hakim, Kang Asep, yang mengungkap fakta bahwa korupsi di lembaga peradilan terjadi karena penyalahgunaan kekuasaan. Ia menyatakan rasa kecewa dan malu terhadap kondisi penegakan hukum yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada publik:

“Yak, karena saya muak, mual, malu dengan penegakan hukum. Dulu saya bilang, ada yang mau nyuap saya 25 miliar, sekarang Pertamina 956, Timah 300 triliun, berarti hukumannya harus tiga kali lipat, 60 tahun...”

Data Kompas.id menunjukkan bahwa sejak 2010 hingga 2025, sedikitnya 31 hakim terlibat kasus korupsi yang ditangani KPK, bertambah menjadi 39 jika dihitung bersama yang ditangani Kejaksaan Agung. Ini memperlihatkan bahwa korupsi sudah menyatu dalam sistem kekuasaan negara. Meski demikian, episode ini juga menyampaikan harapan melalui pernyataan Kang Asep bahwa generasi muda masih bisa menjadi agen perubahan jika berani mengkritik dan bertindak tegas terhadap korupsi:

“...masih ada harapan, masih ada putra-putra bangsa yang mau memperbaiki. Kita jangan pesimis, republik ini bisa diperbaiki asal kita kembali ke konstruksi kita, bukan ke uang...”

Konteks: Media Digital dan Ketegangan Sosial-Politik

Konteks produksi episode ini sangat penting untuk dipahami. Tayangan dibuat di tengah gelombang PHK dan lonjakan pengangguran yang tercatat lebih dari 100.000 orang dalam setahun terakhir menurut BPS dan Kementerian Ketenagakerjaan. Dalam situasi seperti ini, Metro TV memanfaatkan YouTube untuk menjangkau audiens lebih luas, khususnya generasi muda yang aktif di dunia digital. Episode ini memadukan visual formal dengan satire sebagai cara menyampaikan kritik yang tajam namun tetap aman. Situasi sosial-politik yang penuh tekanan menjadi lahan subur bagi satire untuk mencerminkan keresahan publik terhadap realitas yang ada.

Aksi dan Interaksi: Komentar Audiens sebagai Perpanjangan Kritik

Respon dari penonton di kolom komentar menunjukkan keterlibatan yang aktif dan beragam, mulai dari apresiasi, sindiran, hingga refleksi mendalam. Partisipasi ini mencerminkan proses *creative remediation* dan intertekstualitas dalam ruang digital. Humor yang digunakan dalam satire juga menjadi pemicu emosi kolektif yang membuka kesadaran sosial tentang korupsi. Peran penonton di ruang komentar bukan sekadar sebagai konsumen informasi, tapi juga sebagai produsen wacana baru yang memperluas diskusi dan kritik terhadap isu yang diangkat.



Gambar 2. Komentar Apresiasi Terhadap Penyampaian Kritik

Banyak penonton memberikan apresiasi terhadap program *Meet Nite Live*. Salah satu komentar yang mencerminkan hal ini datang dari akun @khor6127 yang hanya menuliskan kata “ngena,” sebagai tanda bahwa program tersebut berhasil menyampaikan kritik melalui gaya satire secara tepat sasaran. Respon seperti ini sejalan dengan konsep *Uses and Gratification*, yang menyatakan bahwa penonton secara aktif memilih media yang mampu memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan mereka. Dalam konteks ini, penonton tidak hanya sekadar memahami pesan yang disampaikan oleh *Meet Nite Live*, tetapi juga menunjukkan kepercayaan terhadap media tersebut melalui komentar dan interaksi yang mereka berikan.



Gambar 3. Komentar Partisipasi Satiris

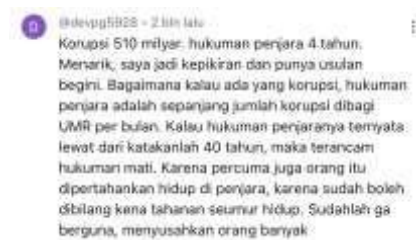
Dalam kategori ini, penonton tidak sekadar menangkap gaya satire *Meet Nite Live* sebagai kritik sosial semata, melainkan turut memperluas wacana korupsi yang disampaikan. Respon yang muncul dari audiens bersifat kreatif, membangun makna baru yang jenaka sekaligus sarkastik. Dengan demikian,

penonton tidak lagi menjadi konsumen pasif, melainkan aktif berpartisipasi dalam membentuk ulang pesan dan makna yang disampaikan oleh program.



Gambar 4. Komentar Kekecewaan Terhadap Realitas Sosial

Pada kategori ini, penonton menyampaikan rasa kecewa dan frustrasi terkait situasi sosial-politik yang tengah melanda Indonesia. Tayangan *Meet Nite Live* yang mengusung kritik sosial melalui gaya satire bukan hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga mampu memicu kesadaran kritis serta membangkitkan emosi kolektif penonton yang menyaksikannya.



Gambar 5. Komentar Reflektif Kritis atas Kondisi Sosial Politik

Dalam kategori komentar ini, seperti yang disampaikan oleh akun @devpg5928, respons penonton tidak sekadar menyatakan opini, melainkan menunjukkan pemikiran yang luas dan mendalam mengenai praktik korupsi yang terjadi. Hal ini menjadikan tayangan *Meet Nite Live* sebagai pemantik diskusi kritis tentang sistem hukum serta sebagai media untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap penyalahgunaan kekuasaan yang berulang kali terjadi.

Elemen Ideologi dan Kekuasaan: Satire sebagai Kontra Wacana terhadap Sistem

Media massa memiliki kekuatan besar dalam menyebarluaskan pesan yang bertujuan membentuk pandangan atau opini masyarakat terhadap suatu isu. Kekuasaan tidak hanya terkait dengan kontrol fisik

atau politik, tetapi juga kontrol simbolik, termasuk pengelolaan wacana yang dibentuk dan disebarluaskan. Dalam konteks ini, tayangan talkshow *Meet Nite Live* di Metro TV sebagai produsen pesan dan institusi media arus utama memanfaatkan kekuatan tersebut dalam menyajikan kontennya secara berulang-ulang. Program ini menghadirkan kontra-narasi terhadap klaim penegakan hukum oleh negara. Satire digunakan sebagai alat untuk membongkar banalitas korupsi dan menampilkan bahwa korupsi telah menjadi praktik yang dianggap normal dalam sistem kekuasaan. Tayangan ini menunjukkan potensi media digital, khususnya program talkshow seperti *Meet Nite Live*, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau kritik sosial, tetapi juga sebagai ruang simbolik untuk melawan hegemoni narasi kekuasaan. Wacana yang dibangun melalui gaya satire memunculkan persepsi bahwa ketidakadilan menjadi sesuatu yang biasa. Humor yang dikemas lewat satire menjadi alat efektif untuk mendekonstruksi narasi dominan sekaligus membentuk kesadaran politik kolektif masyarakat. Dengan demikian, ideologi yang tampak sebagai sesuatu yang wajar sebenarnya sedang dibentuk dan diarahkan oleh media.

Pembahasan

Satire berfungsi sebagai alat kritik sosial yang efektif untuk mengungkap realitas korupsi yang sudah melekat dalam sistem kekuasaan Indonesia. Bahasa satire dalam meme di media sosial menunjukkan bagaimana pesan kritis dapat disampaikan secara halus melalui humor dan ironi, sehingga lebih mudah diterima tanpa menimbulkan penolakan langsung (Fajar, 2022). Dalam program *Meet Nite Live*, metafora “liga korupsi Indonesia” mengaitkan isu korupsi dengan budaya populer sepak bola, memberikan daya tarik sekaligus menggambarkan besarnya skala korupsi yang sulit diterima akal sehat. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan bahwa satire dapat membangun kesadaran masyarakat terhadap masalah rumit dengan cara yang menghibur sekaligus mengajak refleksi (Evanindra & Zuhri, 2024). Tayangan tersebut memanfaatkan konvergensi media digital yang memungkinkan interaksi langsung antara pembuat konten dan penonton, sehingga peran audiens berubah dari penerima pasif menjadi partisipan aktif dalam membentuk makna (Prasetya & Prayogi, 2022).

Hal ini terlihat dari beragam komentar penonton, mulai dari pujian hingga kritik tajam, yang menunjukkan adanya proses creative remediation dan intertekstualitas digital (Suhantoro & Sufyanto, 2024). Keterlibatan tersebut memperkuat posisi tayangan sebagai ruang demokrasi digital yang membuka ruang diskusi kritis di luar narasi resmi. Penggunaan satire juga mencerminkan fungsi media sebagai ruang perlawanan simbolik terhadap dominasi kekuasaan. Satire membongkar kebiasaan menerima korupsi dan ketimpangan hukum sebagai sesuatu yang biasa, sekaligus memicu kesadaran kolektif mengenai persoalan sosial-politik (Muhammad, 2023; Anwar, 2021). Dengan cara ini, program bukan sekadar hiburan, melainkan juga mendorong refleksi yang berpotensi mengubah sikap dan perilaku masyarakat. Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa satire dalam media digital memiliki potensi strategis untuk menyampaikan kritik sosial secara tajam namun tetap komunikatif, serta membuka ruang partisipasi publik yang lebih luas. Tayangan komedi situasi dengan satire politik dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan pesan sosial-politik tanpa mengurangi daya tarik hiburan (Margreth, 2024). Pendekatan tersebut membantu memahami bagaimana wacana korupsi berkembang di media digital dan bagaimana satire berperan sebagai alat komunikasi yang menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi serta budaya masa kini.

4. Kesimpulan dan Saran

Program *Meet Nite Live*, terutama episode “Banjir Korupsi & Badai PHK di Indonesia,” berhasil membangun wacana korupsi sebagai masalah sosial-politik yang melekat dalam sistem melalui pendekatan satire. Analisis wacana digital yang melibatkan teks, konteks, interaksi, dan ideologi menunjukkan bahwa kritik terhadap korupsi tidak hanya hadir dalam isi tayangan, tetapi juga berkembang lewat partisipasi aktif audiens di ruang digital. Tayangan tersebut mampu menghadirkan kontra-narasi terhadap cerita resmi pemerintah dengan cara yang menarik dan menghibur. Peran Valentinus Resa sebagai host dan Otonk Setiabudi sebagai co-host memberikan interaksi yang tidak sekadar menghibur, tapi juga menumbuhkan kesadaran masyarakat. Selain itu, satire terbukti efektif sebagai strategi komunikasi yang

mendorong publik untuk lebih peka terhadap praktik korupsi yang sudah dianggap biasa dalam kekuasaan. Untuk pengembangan berikutnya, pendekatan serupa bisa diterapkan pada program lain atau platform digital berbeda agar dapat menangkap dinamika wacana secara lebih luas di media sosial.

5. Daftar Pustaka

- Anwar, S. (2021). Emosi kolektif dan aksi sosial: Studi tentang dinamika gerakan masyarakat di era digital. *Jurnal Sosioteknologi*, 20(1), 45–53. <https://doi.org/10.5614/sostek.v20i1.1320>.
- Evanindra, M. R., & Zuhri, S. (2024). Konten Satire Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Wacana Digital Xiaomi dalam Konten Review Satire “Sirkus Para Badut” di Channel Youtube GTID). *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9718-9725. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5900>.
- Fajar, Y. S. (2022). Fenomena bahasa satire dalam meme di media sosial. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 52-61. <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i4.223>.
- Haqqu, R. (2020). Era baru televisi dalam pandangan konvergensi media. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 16(1), 15-20. <https://doi.org/10.24821/rekam.v16i1.3721>.
- Karim, T. A. (2024). *SATIRE PADA TUTURAN KONTEN MALING DI KANAL YOUTUBE HAS CREATIVE DAN PEMANFAATANYA SEBAGAI MEDIA AJAR TEKS ANEKDOT SMA KELAS X* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). Uses and gratifications research. *The public opinion quarterly*, 37(4), 509-523. <https://doi.org/10.1086/268109>.
- Leonardo, R., & Junaidi, A. (2020). Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy (Analisis Semiotika Show “Pragiwaksono World Tour”). *Koneksi*, 4(2), 185-190. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8077>.
- Margreth, A. (2024). *SATIRE POLITIK DALAM TAYANGAN KOMEDI SITUASI (ANALISIS SEMIOTIKA PADA PROGRAM ACARA TV ‘LAPOR PAK DI TRANS 7)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Nur Faqih, R. (2023). *Gaya Bahasa Satire dalam Konten Somasi pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier Edisi Mei 2022 dan Relevansinya dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote SMA Fase E* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Prasetya, D., & Prayogi, A. (2022). Implikasi Konvergensi media terhadap konsepsi dan peran khalayak. *ARKANA: Jurnal Komunikasi dan Media*, 1(02), 61-70.
- Rahayu, S., Al-Afandi, A., Rosma, R., Yulyn, M., & Afik, M. (2025). Analisis Gaya Bahasa Sindiran Dalam Acara Laporan Pak di Kanal Youtube. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.17013096>.
- Rahmawati, S. A., Sanubarianto, S. T., & Mulyani, W. (2024). Bentuk dan Fungsi Satire dalam Akun Youtube Tekotok. *TOTOBUANG*, 12(1). <https://doi.org/10.26499/totobuang.v12i1.515>.
- Rysan, R. M., Alamiyah, S. S., Claretta, D., & Achmad, Z. A. (2021). Virtual Ethnography of Satire Critique to YouTube's Got Talent Video on the Skinnyindonesian24 Channel. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 10(2), 44-60. <https://doi.org/10.35457/translitera.v10i2.1594>.
- Statistik, B. P. (2020). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2020. *Berita resmi statistik*, 40(5).

Sudjarmiko, D. P., & Hariyanto, D. (2024). Satire dan Kritik Sosial dalam Stand-Up Roasting Mamat Alkatiri. *Journal of Library and archival Science*, 1(1), 1-15.
<https://doi.org/10.47134/jip.v1i1.2744>.

Suhantoro, I., & Sufyanto, S. (2024). Meme sebagai Katalisator Politik di Media Sosial Indonesia. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(2), 119-128.
<https://doi.org/10.47134/interaction.v1i2.2887>.